

Pernikahan di Era Mesir Modern: Sejarah, Tradisi, dan Tantangan

Mukhtar Nabali Mufauwiq

Kajian Budaya Timur Tengah, Universitas Gadjah Mada

Corresponding Author: mukhtarnabalimufauwiq@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Mesir dalam konteks pernikahan di era modern dengan mengacu pada beberapa teori yang relevan. Menggunakan pendekatan sejarah dan budaya, penelitian ini mengeksplorasi signifikansi pernikahan di Mesir dan dampak perubahan dalam sikap terhadap peran gender dan pengaruh budaya Barat. Berdasarkan teori-teori sosiologi dan psikologi sosial, penelitian ini membahas perubahan dalam kehidupan berpasangan, dinamika keluarga, dan pergeseran peran serta tanggung jawab suami-istri. Selain itu, teori feminisme digunakan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi oleh istri dalam menjalani tuntutan kehidupan yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional. Dengan menggunakan metode kualitatif, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pernikahan di Mesir mengalami perubahan, institusi pernikahan tetap memainkan peran penting dalam stabilitas pribadi dan keluarga, serta menjadi simbol kedewasaan dan status sosial. Penelitian ini juga memberikan refleksi tentang evolusi pernikahan di Mesir di era modern dan menggarisbawahi pentingnya komunikasi terbuka, saling menghormati, serta kemampuan untuk beradaptasi dalam menghadapi perubahan.

Kata kunci: Pernikahan, Mesir, Peran Gender, Dinamika Keluarga, Peran Suami-Istri, Nilai-Nilai Budaya, Adaptasi.

ABSTRACT

This study analyzes the challenges faced by Egyptian society in the context of marriage in the modern era by referring to several relevant theories. Using a historical and cultural approach, this study explores the significance of marriage in Egypt and the impact of changes in attitudes towards gender roles and the influence of Western culture. Based on sociology and social psychology theories, this study examines changes in couples' lives, family dynamics, and shifts in the roles and responsibilities of husband and wife. In addition, feminist theory is used to analyze the challenges faced by wives in living life's demands which often conflict with traditional values. By using a qualitative method, the results of this study show that although marriage in Egypt has changed, the institution of marriage still plays an important role in personal and family stability, as well as being a symbol of maturity and social status. This study also provides reflections on the evolution of marriage in Egypt in the modern era and underscores the importance of open communication, mutual respect, and the ability to adapt in the face of change.

Keywords: Marriage, Egypt, Challenges, Gender roles, Family dynamics, conjugal roles, cultural values, adaptation.

PENDAHULUAN

Pernikahan tradisional di Mesir telah mengalami perubahan signifikan dalam beberapa tahun terakhir akibat pengaruh globalisasi, modernisasi, dan individualisme. Institusi pernikahan tetap penting dalam kehidupan masyarakat Mesir, namun berbagai tantangan baru muncul, termasuk perubahan sikap terhadap peran gender, pergeseran praktik perjodohan, dan pengaruh budaya Barat. Seiring dengan itu, penting untuk memahami bagaimana pernikahan di Mesir berevolusi di tengah dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang.

Penelitian ini berfokus pada dampak perubahan sosial dan budaya pada institusi pernikahan di Mesir. Pertanyaan penelitian yang menjadi fokus dalam tesis ini adalah bagaimana perubahan globalisasi dan modernisasi mempengaruhi praktik pernikahan tradisional di Mesir, peran gender dalam dinamika pernikahan di era modern Mesir, pandangan masyarakat terhadap pernikahan atas dasar cinta dan kasih sayang di tengah pengaruh globalisasi, serta bagaimana pasangan Mesir menavigasi tantangan dan strategi dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan keluarga, masyarakat, dan individualisme dalam pernikahan mereka. Selain itu, penelitian juga akan mengeksplorasi pengaruh globalisasi dan modernisasi pada pernikahan campuran di Mesir dan tantangan yang dihadapi oleh pasangan dengan latar belakang budaya yang berbeda. Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya memahami dampak perubahan sosial dan budaya di Mesir pada institusi pernikahan. Dengan pergeseran nilai dan praktik pernikahan, memahami harapan dan aspirasi pasangan, serta peran keluarga dan komunitas, menjadi krusial untuk menjaga keberlanjutan dan keberagaman budaya Mesir dalam konteks global yang terus berkembang. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengetahuan tentang pernikahan di negara lain yang mengalami transformasi serupa akibat globalisasi dan modernisasi.

Teori atau pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Sosiologi Keluarga, Teori Perubahan Sosial, dan Pisau Analisis Gender dan Teori Etnografi. Teori etnografi menjadi kerangka teoritis dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan dari wawancara dan sumber literatur lainnya. Melalui pendekatan etnografi, fenomena pernikahan di Mesir dipahami secara mendalam dan holistik dengan tujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif, dengan fokus pada interaksi sosial, nilai-nilai budaya, dan peran gender yang ada dalam konteks pernikahan tradisional. Teori ini

membantu dalam menciptakan deskripsi yang kaya dan detail tentang pengalaman hidup pasangan Mesir serta bagaimana mereka menavigasi kompleksitas pernikahan di tengah perubahan sosial dan ekonomi yang cepat di era modern.

Teori ini juga membantu mengidentifikasi pola dan tema dalam data serta memberikan arahan yang jelas dalam interpretasi hasil penelitian. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi literatur, penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi kompleksitas pernikahan di Mesir, memahami tantangan yang dihadapi pasangan dalam mempertahankan hubungan pernikahan, serta melihat dampak dari perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang cepat terhadap institusi pernikahan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga dalam menghadapi perubahan yang terus menerus dalam masyarakat Mesir dan memberikan sumbangan dalam pemahaman tentang pernikahan di era modern.

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang evolusi pernikahan di Mesir dan tantangan yang dihadapi oleh pasangan dalam mempertahankan hubungan pernikahan mereka di tengah perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang cepat. Dengan menggunakan metode kualitatif dan berfokus pada pandangan dan pengalaman subjek penelitian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang harapan dan aspirasi pasangan Mesir dalam pernikahan mereka, serta bagaimana mereka menavigasi perubahan dalam peran gender dan harapan tradisional. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi dan panduan bagi para pengambil kebijakan, pihak terkait, dan masyarakat Mesir dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan keluarga, masyarakat, dan individualisme dalam institusi pernikahan di era modern .

Untuk mendapatkan wawasan yang komprehensif tentang dinamika pernikahan di Mesir, pertama-tama akan diberikan gambaran umum tentang adat istiadat dan praktik tradisional yang telah mendefinisikan institusi pernikahan di Mesir dari waktu ke waktu. Selanjutnya, artikel ini akan menyoroti tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Mesir di era modern, termasuk perubahan sikap terhadap peran gender, kebangkitan individualisme dan sekularisme, serta pengaruh budaya Barat yang semakin kuat. Dalam perjalanannya, artikel ini juga akan mengeksplorasi pandangan masyarakat terhadap pernikahan atas dasar cinta dan kasih sayang, serta bagaimana pasangan Mesir menavigasi tantangan dan strategi dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan

keluarga, masyarakat, dan individualisme dalam pernikahan mereka. Seiring dengan itu, dampak globalisasi dan modernisasi pada pernikahan campuran di Mesir juga akan dianalisis untuk memahami tantangan khusus yang dihadapi oleh pasangan dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Dengan melihat perkembangan pernikahan di Mesir dari berbagai perspektif, artikel ini berupaya memberikan refleksi tentang evolusi pernikahan di Mesir dan masa depannya di era modern. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang dinamika pernikahan, diharapkan dapat memberikan wawasan tentang peluang dan tantangan yang ada di depan untuk masa depan pernikahan di Mesir.

Aspek penting lain dari pernikahan tradisional Mesir adalah penekanan pada peran gender. Dalam konteks tradisional, kedua mempelai diharapkan untuk memenuhi peran dan tanggung jawab khusus dalam pernikahan, dengan mempelai wanita biasanya mengambil peran yang lebih domestik, sedangkan mempelai pria mempunyai peran sebagai kepala rumah tangga dengan fungsi sebagai pemberi nafkah dan perlindungan. Peran gender ini tertanam kuat pada masyarakat Mesir, dan menempati posisi penting dalam membentuk institusi pernikahan.

Terlepas dari perubahan yang telah terjadi dalam masyarakat Mesir selama beberapa dekade terakhir, institusi pernikahan tradisional tetap menempati posisi penting dalam kehidupan orang Mesir. Namun, ini bukan tanpa tantangan, kebangkitan sekularisme, modernisme, dan individualisme telah berdampak signifikan pada institusi pernikahan di Mesir. Sebagai contoh, meningkatnya prevalensi individualisme telah menyebabkan pergeseran praktik perjodohan, para muda di Mesir lebih memilih untuk menikah berdasarkan hubungan kasih sayang dan kompatibilitas satu dengan yang lain. Selain itu, kebangkitan modernisme memberikan paradigma baru tentang peran gender dalam konsep pernikahan tradisional, mengarah kepada pergeseran ke arah hubungan yang lebih egaliter dalam konteks pernikahan.

Dampak dari perubahan pada institusi pernikahan di Mesir ini telah menjadi subjek dari banyak penelitian dan diskusi, banyak para akademisi mengeksplorasi dinamika kompleks antara harapan masyarakat dan budaya, dan pengalaman pasangan yang berkembang dalam konteks pernikahan. Penelitian ini penting dalam membantu mengelaborasi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Mesir dalam menavigasi lanskap pernikahan yang mulai bergeser, serta strategi yang mereka gunakan untuk

menyeimbangkan tuntutan keluarga, masyarakat, dan individualisme yang saling bertentangan.

Literatur tentang pernikahan di Mesir dibahas secara substansial oleh Kholoussy (2010), dalam penelitian berjudul “*The Marriage Crisis that Made Modern Egypt*”, dimana Ia mengawali dengan pembahasan krisis perkawinan, sebuah tren yang muncul sekitar tahun 1920. Melalui pengamatan dan analisis menarik yang bersumber dari catatan pers dan pengadilan Islam, Kholoussy menunjukkan sejauh mana gender dan seksualitas berkontribusi dalam kehidupan pernikahan selama periode waktu itu.

Dalam beberapa tahun terakhir, Mesir telah mengalami perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang cepat yang berdampak besar pada institusi pernikahan. Akibatnya, masyarakat Mesir kini menghadapi berbagai tantangan baru dalam konteks pernikahan di era modern. Tantangan terbaru yang dihadapi oleh masyarakat Mesir dalam konteks pernikahan baru ini adalah inflasi yang meroket lebih dari 100%. Inflasi yang terjadi saat ini mempunyai dampak yang signifikan kepada warga Mesir baik secara sosial dan budaya. Inflasi menyebabkan semakin naiknya biaya hidup yang berdampak pada semakin sulitnya para muda di Mesir untuk mengakomodir pengeluaran yang berhubungan dengan proses pernikahan.

Artikel ini berusaha mengeksplorasi tantangan-tantangan pernikahan yang dihadapi oleh masyarakat secara rinci, mengeksplorasi relevansi sejarah dan budaya pernikahan di Mesir, perubahan sikap dan harapan pasangan dan keluarga, dan dampak dari perubahan ini pada kehidupan pernikahan di Mesir. Melalui analisis komprehensif tentang keadaan pernikahan yang berkembang saat ini di Mesir, Artikel ini berusaha memberikan wawasan tentang masa depan institusi pernikahan dalam konteks yang mengalami perubahan dengan cepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial yang kompleks dan menggali pemahaman mendalam tentang sebuah objek penelitian. Metode ini merupakan salah satu bentuk penelitian interpretatif yang dilakukan oleh para peneliti dengan membuat suatu interpretasi atas apa yang mereka lihat dan pahami dari sumber data (Creswell, 2013:262). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dengan masyarakat Mesir yang

berada dalam rentang usia pernikahan 19-35 tahun, serta wawancara dengan masyarakat Mesir yang memiliki pengalaman dan pengetahuan terkait objek penelitian. Wawancara semi terstruktur dipilih agar peneliti dapat menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan mendapatkan pendapat serta ide-ide subjek penelitian secara komprehensif. Selain itu, pendekatan studi kasus juga digunakan untuk mengeksplorasi dan menguraikan penjelasan secara komprehensif dari berbagai aspek individu dalam entitas masyarakat Mesir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernikahan di Mesir: Kini dan Nanti

Refleksi dan Relevansi

Pernikahan telah menjadi institusi sosial dan kultural yang penting di Mesir selama berabad-abad, dengan akar yang dalam pada tradisi dan agama. Mencerminkan nilai-nilai masyarakat, pernikahan dipandang sebagai ritus perjalanan kehidupan, simbol kedewasaan, dan sebagai simbol stabilitas sosial, ekonomi, dan keluarga (Hoodfar, 1997). Pada zaman Mesir kuno, pernikahan diatur oleh keluarga kedua mempelai, dengan tujuan membentuk aliansi dan mengkonsolidasikan kekayaan dan properti. Tradisi ini telah berlanjut di zaman modern, dengan keluarga masih memainkan peran penting dalam pemilihan pasangan. Pernikahan dipandang sebagai institusi sosial dan ekonomi yang signifikan, pernikahan dinilai sebagai langkah penting dalam kehidupan seseorang yang ditandai dengan ritual dan perayaan di kuil kuil mereka (Ray Erwin Baber, 1935).

Islam, yang telah menjadi agama dominan di Mesir selama lebih dari seribu tahun, menempatkan pernikahan pada posisi yang agung. Pernikahan dipandang sebagai kewajiban agama dan sarana untuk melestarikan nilai-nilai sosial dan moral. Prosesi pernikahan Islam terdiri dari beberapa tahapan, termasuk diantaranya adalah adanya persetujuan dari mempelai perempuan berikut walinya, penanda tangan dokumen pernikahan, dan pelaksanaan upacara pernikahan (Nahaz, 1954). Konsensus dari kedua belah pasangan adalah komponen yang wajib ada dalam proses pernikahan. Maknanya mempelai dengan kesediaan hati setuju untuk menikah bukan dengan paksaan. Wali dari mempelai perempuan adalah ayahnya atau kerabat laki laki yang lain diharuskan juga memberikan persetujuan atas terselenggaranya pernikahan. Ketika persetujuan sudah didapatkan, dokumen pernikahan akan ditandatangani. Dokumen ini berisi tentang hak

dan kewajiban antara suami dan istri, ada kalanya juga tertulis terkait pembayaran mahar dan pembagian harta gono gini ketika adanya perceraian.

Prosesi pernikahan di Mesir adalah sebuah acara keagamaan, di mana termasuk pembacaan ayat ayat kitab suci, doa dan pengucapan sumpah oleh kedua belah pihak mempelai. Prosesi biasanya dilakukan di masjid, dan seringkali diikuti oleh perayaan bersama teman dan keluarga. Penting untuk diketahui bahwa tradisi dan adat istiadat pernikahan di Mesir akan sangat tergantung pada masing masing individu, kelompoknya, dan daerah di mana mereka tinggal. Bagaimanapun, prinsip permintaan persetujuan kepada mempelai berikut walinya dan penandatanganan dokumen pernikahan merupakan elemen universal dalam pernikahan Islam di Mesir (Buchan 2010).

Terlepas dari pandangan budaya dan agama yang sudah mendarah daging ini, institusi pernikahan di Mesir telah mengalami perubahan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Munculnya urbanisasi dan globalisasi telah membawa pandangan dan gaya hidup baru, yang mengarah pada pergeseran dari perjodohan tradisional menuju bentuk persekutuan yang lebih individualistis. Wanita, khususnya, mencari lebih banyak keleluasaan baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan profesional mereka, ini turut berakibat pada perubahan paradigma pernikahan dan hubungan.

Senada dengan apa yang dikatakan Ahmad, pria berusia 32 tahun asal Kairo, menurut Ahmad pernikahan di Mesir masih sangat relevan meskipun ada banyak perubahan dalam masyarakat. “Pernikahan tetap dianggap sebagai landasan yang penting dalam kehidupan kita. Meskipun banyak perempuan sekarang memiliki kesempatan untuk bekerja dan mengejar karir, namun pernikahan tetap menjadi hal yang dihargai dan diinginkan oleh banyak orang. Saya percaya pernikahan memberi stabilitas dan dukungan dalam kehidupan keluarga dan komunitas.” Pola peran gender yang berubah juga turut disoroti oleh Ahmad, menurutnya perubahan tersebut karena arus modernisasi yang berkembang, “Kini, perempuan memiliki lebih banyak kesempatan untuk berkontribusi dalam kehidupan keluarga dan memegang peran yang lebih aktif dalam pengambilan keputusan. Banyak perempuan yang juga bekerja dan membantu dalam mendukung keluarga finansial. Namun, di sisi lain, ada juga yang masih memegang teguh tradisi dan nilai-nilai lama, di mana perempuan lebih fokus pada peran domestik dan mengurus anak-anak. Jadi, sejalan dengan perkembangan masyarakat, peran gender dalam pernikahan menjadi lebih beragam dan kompleks.” Menna, perempuan asal pinggiran kota Kairo

berusia 28 tahun yang juga mengungkapkan hal yang sama, “Banyak dari kita masih menghargai nilai-nilai tradisional dan komitmen dalam pernikahan. Pernikahan memberi kami dukungan emosional dan sosial, dan juga menjadi cara untuk membangun keluarga yang bahagia. Saya pikir pernikahan memberi kesempatan untuk saling mendukung dan tumbuh bersama dalam kehidupan yang serba cepat ini.”

Kaitannya dengan peran seorang perempuan dalam pernikahan Menna mengungkapkan bahwa perempuan sekarang memiliki kesempatan lebih besar untuk mendapatkan pendidikan dan bekerja, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan keluarga dan mencapai tujuan bersama dengan suami. “Namun, tentu saja, ini tidak berarti bahwa peran tradisional diabaikan sepenuhnya. Beberapa keluarga masih menganut peran gender yang lebih konservatif, di mana perempuan lebih fokus pada tugas rumah tangga. Namun, secara keseluruhan, saya percaya bahwa pernikahan di era modern ini membawa lebih banyak kesempatan dan kesetaraan antara suami dan istri dalam mengelola kehidupan keluarga.”

Persiapan dan adat istiadat menjelang pernikahan Mesir

Pernikahan di Mesir adalah sebuah rentetan perayaan yang besar, kaya akan tradisi dan adat istiadat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Persiapan menjelang pernikahan dapat memakan waktu beberapa bulan dan melibatkan serangkaian ritual dan acara yang dirancang untuk merayakan komitmen pasangan satu sama lain dan keluarga mereka. “Pernikahan di Mesir adalah momen yang sangat penting dan dihargai. Kami memiliki tradisi dan adat istiadat yang kaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Persiapan pernikahan biasanya dimulai beberapa bulan sebelum acara itu sendiri. Kita punya banyak ritual dan acara yang dirancang untuk merayakan komitmen pasangan dan melibatkan keluarga besar.” Rami, 34 tahun.

Langkah pertama dalam mempersiapkan pernikahan Mesir adalah mendapatkan persetujuan dari kedua keluarga. Setelah kedua keluarga memberikan persetujuan mereka, pasangan biasanya akan menetapkan tanggal dan memulai persiapan. Termasuk merencanakan prosesi pertunangan, di mana kedua keluarga bertemu dan secara resmi mengumumkan pertunangan, diikuti oleh ‘malam henna’, di mana pengantin wanita akan dihiasi henna dengan ditemani oleh keluarga dan teman-teman wanitanya pada malam perayaan. “Kami memiliki tradisi pertunangan di mana keluarga mempelai bertemu untuk mengumumkan pertunangan secara resmi. Selain itu, ada juga malam henna yang sangat

meriah, di mana calon pengantin wanita dihiasi dengan henna oleh keluarga dan teman-teman wanitanya.” Lanjut Rami.

Langkah selanjutnya adalah pernikahan itu sendiri, yang biasanya berlangsung di rumah pengantin wanita atau aula pernikahan. Pengantin pria, bersama dengan keluarga dan teman-temannya, akan datang ke rumah pengantin wanita untuk menghantarkan seserahan dan hadiah. Kemudian diikuti oleh prosesi "*zaffa*", di mana kedua mempelai, disertai oleh para iringan musik, berdansa dan bersuka cita menuju tempat pernikahan (Ahmad Feroz, 2012).

Upacara pernikahan itu sendiri adalah domain agama, dengan kedua mempelai dikelilingi oleh keluarga dan teman-teman mereka. Upacara ini termasuk doa, pertukaran cincin, dan diikuti dengan resepsi di mana para tamu dapat menikmati makanan tradisional, musik, dan tarian. Salah satu tradisi penting selama pernikahan Mesir adalah "*shabka*," di mana pengantin pria memberi pengantin wanita sejumlah perhiasan, seringkali kalung emas, sebagai simbol komitmen kepada mempelai perempuan.

Shabka biasanya berupa cincin kawin emas atau berlian yang diberikan kepada pengantin wanita, dan biasanya dipilih di hadapan pengantin wanita, pengantin pria, dan ibu masing-masing. Sejumlah uang disepakati sebelumnya oleh kedua ayah mereka sebagai anggaran untuk membeli cincin kawin. *Shabka* biasanya dibeli oleh ibu pengantin pria dalam rangka menunjukkan komitmen yang kuat, bahwa keluarga pengantin pria serius menjajaki pernikahan. *Shabka* dirayakan melalui pesta pertunangan yang digelar oleh keluarga pengantin perempuan, acara diawali sebelumnya dengan kedua keluarga menyatakan komitmen mereka satu sama lain, kedua pengantin bertukar cincin tanda komitmen (*shabka*). Pada umat Kristen Koptik, pesta pertunangan selanjutnya diresmikan melalui upacara Gereja yang disebut *nuss ekleel*. Dalam agam Kristen Koptik, kedua mempelai akan pergi ke gereja untuk melakukan proses pencatatan untuk meresmikan pertunangan mereka (Davis 2013).

Kemudian diikuti oleh acara penyerahan mahar, di mana pengantin pria memberi keluarga pengantin wanita sejumlah uang, melambangkan komitmen mempelai pria terhadap keamanan finansialnya. Sebagai tambahan dari prosesi tradisional, pernikahan dalam masyarakat Mesir modern sering kali menambahkan hiburan, seperti *live music*, pertunjukan tari, dan permainan, untuk menghibur para tamu dan menciptakan suasana yang meriah.

Mahar (mas kawin) adalah salah satu rukun nikah dan menjadi bagian dari tradisi Islam, berupa sejumlah uang yang diberikan oleh pengantin pria kepada pengantin perempuan. Mahar biasanya diletakkan dalam kotak yang sudah dihiasi. Biasanya keluarga pengantin menggunakan mahar untuk mengcover sebagian dari tanggung jawab pada prosesi pernikahan yang diemban oleh mempelai perempuan.

Selanjutnya adakah proses *Katb ketab*, adalah prosesi hukum Islam di mana pasangan itu mengikat simpul komitmen dan menyatakan pernikahan mereka kepada khalayak ramai. Dari prespektif agama, *katb ketab* menandakan bahwa pasangan itu resmi menikah. Namun, mereka masih tidak diizinkan untuk berbagi rumah karena mempelai perempuan diwajibkan untuk tetap berada di rumah ayahnya sampai hari pernikahan yang dijadwalkan, berdasar pada norma dimana upacara pernikahan adalah satu satunya ritus perjalanan mempelai perempuan dapat diterima ke dalam kehidupan barunya sebagai seorang istri. Acara *katb ketab* dapat berlangsung beberapa hari sebelum acara pernikahan atau pada hari pernikahan itu sendiri. Aspek penting lain dari pernikahan Mesir adalah pakaian, pengantin wanita biasanya mengenakan gaun putih tradisional dan kerudung, sedangkan pengantin pria mengenakan setelan jas formal. Para tamu juga diharapkan untuk mengenakan pakaian terbaik mereka, menambah keanggunan dan kemegahan acara secara keseluruhan.

Pernikahan pada masyarakat Mesir adalah perayaan cinta dan komitmen, dikelilingi oleh permadani tradisi dan kaya akan adat istiadat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dari pesta pertunangan hingga upacara dan resepsi pernikahan, setiap prosesi adalah kesempatan bagi pasangan dan keluarga mereka untuk berkumpul dan merayakan awal babak baru kehidupan mereka.

Singkatnya, praktik pernikahan di Mesir adalah serangkaian peristiwa sosial, yang diprakarsai oleh para leluhur dari kedua keluarga. Termasuk pembacaan surat al-Fatihah, mahar, shabka, pertunangan, *katb ketab*, dan pernikahan. Rentetan acara ini diikuti secara patuh oleh masyarakat Mesir, namun pada praktik pernikahan pasangan Kristen Koptik ada perubahan dan penambahan pada beberapa hal (Mariam, 2020)

Mengeksplorasi Peran Keluarga dalam Perkawinan Mesir

Peran keluarga dalam pernikahan Mesir adalah sentral, dengan keluarga memainkan peran kunci dalam pemilihan pasangan, persiapan menjelang pernikahan, dan dukungan dan perhatian berkelanjutan dari pasangan sepanjang pernikahan mereka. Pada

era modern, dominasi keluarga masih berperan kuat dalam sebuah perkawinan, namun ada juga yang mengedepankan preferensi pemilihan pasangan berdasarkan pilihan pribadi atas azas kecocokan dan cinta kasih.

Aya, perempuan berusia 28 tahun mengungkapkan, “Peran keluarga dalam pernikahan di Mesir sangat sentral dan kunci dalam berbagai aspek, mulai dari pemilihan pasangan hingga dukungan sepanjang pernikahan. Mereka berpengaruh besar dalam proses pemilihan pasangan dengan memberikan saran dan masukan berdasarkan nilai-nilai dan tradisi keluarga. Keluarga juga aktif terlibat dalam persiapan pernikahan, seperti merencanakan acara dan tradisi-tradisi pernikahan. Pernikahan di Mesir sering melibatkan keluarga besar dan kerabat dekat, menjadikan peran keluarga sangat signifikan dalam mempersiapkan dan merayakan pernikahan.”

Dalam masyarakat tradisional Mesir, pernikahan sering diatur oleh keluarga kedua mempelai, dengan tujuan membentuk aliansi dan mengkonsolidasikan kekayaan dan properti. Tradisi ini telah berlanjut sampai batas tertentu di zaman modern, dengan keluarga masih memainkan peran penting dalam pemilihan pasangan, meskipun tren menuju bentuk kemitraan individualistik telah mulai menggeser peran perjodohan.

Dalam hal perjodohan Aya mengungkapkan adanya sedikit tekanan dari keluarga dalam pemilihan pasangan. Keluarga berharap Aya menikah dengan seseorang yang sesuai dengan nilai-nilai dan tradisi keluarganya. Meskipun mereka menghargai preferensinya, “Namun harapan keluarga kadang-kadang membuat saya merasa tertekan untuk menemukan pasangan yang dianggap cocok oleh mereka. Namun, saya juga merasa beruntung karena keluarga saya mendukung pilihan pribadi saya dan memberikan kesempatan untuk mengenal calon pasangan dengan lebih baik sebelum mengambil keputusan akhir.”

Dalam pernikahan Mesir, kedua mempelai diharapkan untuk memenuhi tanggung jawab tertentu satu sama lain dan terhadap keluarga mereka. Pengantin wanita diharapkan mengurus rumah tangga, membesarkan anak-anaknya, dan mengurus suaminya. Pengantin pria, pada gilirannya, diharapkan untuk menafkahi keluarga secara finansial, menjadi suami dan ayah yang baik, dan menjadi kepala rumah tangga.

Tanggung jawab kedua mempelai juga meluas ke keluarga mereka. Kedua pasangan diharapkan untuk menjaga hubungan dekat dengan keluarga masing-masing dan melibatkan mereka dalam kehidupan mereka, misalnya, dengan mengundang mereka

ke acara dan perayaan keluarga yang penting. Keluarga, pada gilirannya, diharapkan untuk mendukung pasangan dan membantu mereka pada saat dibutuhkan.

Peran keluarga dalam pernikahan Mesir adalah sebagai komunitas yang mendukung, peduli, dan bertanggung jawab. Kedua mempelai diharapkan dapat memenuhi tanggung jawab masing-masing satu sama lain dan kepada keluarga mereka, sementara keluarga memberikan dukungan dan perawatan berkelanjutan kepada pasangan selama pernikahan mereka. Saling ketergantungan antara pasangan dan keluarga mereka menciptakan jaringan dukungan yang kuat yang membantu memastikan stabilitas dan keberhasilan pernikahan.

Aya mengungkapkan bahwa pernikahan pada zaman dahulu sangat dipengaruhi oleh keluarga, dan seringkali pasangan hanya bertemu sesaat sebelum pernikahan. "Namun, sekarang, peran keluarga dalam pemilihan pasangan sudah tidak sekuat dulu. Pasangan memiliki lebih banyak kebebasan untuk memilih pasangan berdasarkan kesamaan minat dan nilai, serta membangun hubungan sebelum pernikahan. Meskipun demikian, keluarga tetap menjadi sumber dukungan yang penting selama pernikahan, terutama dalam mengatasi masalah atau perubahan kehidupan."

Pernyataan ini didukung oleh Ibu Munirah berusia 64 tahun mengatakan, "Pernikahan zaman dulu lebih didominasi oleh keluarga dalam pemilihan pasangan. Keluarga memiliki peran yang sangat kuat dalam menentukan calon pasangan yang cocok berdasarkan nilai-nilai keluarga. Namun, seiring berjalannya waktu, pernikahan semakin dipengaruhi oleh preferensi pribadi dan kebebasan memilih pasangan berdasarkan cinta dan kecocokan. Meskipun demikian, keluarga masih memiliki peran penting dalam memberikan dukungan dan perawatan sepanjang pernikahan."

Peran Suami dan Istri Pada Pernikahan Mesir

Dalam pernikahan tradisional Mesir, kedua mempelai memiliki peran dan tanggung jawab khusus yang diharapkan dari mereka. Pengantin wanita diharapkan untuk mematuhi, menghormati, dan mendukung suaminya. Istri juga bertanggung jawab untuk mengatur rumah tangga dan membesarkan anak-anak. Di sisi lain, suami diharapkan menjadi pencari nafkah dan pelindung keluarganya. Suami bertanggung jawab untuk memastikan stabilitas keuangan rumah tangga dan membuat keputusan besar (Radwan, Ismail (2017)

Menurut wawancara dengan Sarah, perempuan Mesir berusia 30 tahun, peran dan tanggung jawab mempelai dalam pernikahan Mesir modern telah menjadi lebih setara. Wanita kini lebih mandiri, berpendidikan, dan mengejar karir, sehingga diharapkan untuk berkontribusi pada pendapatan rumah tangga dan proses pengambilan keputusan. Selain itu, laki-laki juga lebih terlibat dalam mengasuh anak dan pekerjaan rumah tangga. Perubahan ini didorong oleh meningkatnya kesadaran perempuan, akses ke pendidikan tinggi, serta perubahan sosial dan budaya. Meskipun ada tantangan dalam mencapai kesetaraan, Sarah berharap bahwa perubahan menuju kesetaraan dalam pernikahan akan terus berlanjut dan membawa dampak positif bagi semua pihak yang terlibat. "Laki-laki juga telah berubah dan lebih terlibat dalam tanggung jawab rumah tangga. Mereka lebih banyak membantu mengasuh anak, membantu pekerjaan rumah tangga, dan berbagi tanggung jawab dengan istri mereka. Saya pikir ini merupakan perkembangan positif karena kami berdua dapat berkontribusi dalam membangun rumah tangga yang sehat dan bahagia." Sarah, 30 tahun asal Kairo.

Perubahan dalam pernikahan Mesir modern didorong oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah meningkatnya pendidikan dan kesadaran perempuan, yang membuka akses ke pendidikan tinggi dan peluang kerja, memungkinkan mereka untuk melebihi peran tradisional. Perubahan sosial dan budaya juga berperan penting dalam mengubah pandangan masyarakat tentang peran gender dalam pernikahan. Meskipun ada tantangan dalam mencapai kesetaraan, banyak keluarga mendukung peran dan tanggung jawab yang setara antara suami dan istri. Namun, ada pula masyarakat yang masih berpegang pada tradisi lama. Sarah percaya bahwa seiring berjalannya waktu, pandangan masyarakat tentang pernikahan akan terus berkembang dan mengikuti perubahan sosial yang terjadi. Meski demikian, perubahan ini memerlukan komitmen dan kerjasama dari kedua belah pihak, suami dan istri, untuk menciptakan lingkungan pernikahan yang seimbang dan saling mendukung.

Pada ranah perjodohan, secara tradisional, perjodohan adalah norma di Mesir (El-Melegy, 2019) dengan keluarga memainkan peran sentral dalam pemilihan pasangan. Namun, di zaman modern, pernikahan atas nama cinta dan kasih sayang menjadi lebih umum, dengan pasangan membuat keputusan untuk menikah berdasarkan preferensi dan keinginan mereka sendiri (Kandil 2005). Kandil, H. H. (2005). "Marriage and Patriarchy in Egypt: A Comparative Study". *Hawwa*, 3(1-2), 92-112.

Perbedaan utama lainnya antara pernikahan Mesir tradisional dan modern adalah tingkat keterlibatan keluarga dalam perayaan pernikahan. Dalam pernikahan tradisional, pernikahan adalah urusan komunitas, dengan anggota keluarga besar dan teman berperan aktif dalam persiapan dan perayaan. Namun, dalam pernikahan modern, pernikahan lebih bersifat intim, dengan hanya keluarga dekat dan teman yang hadir. “Menurut pengalaman saya dan dari apa yang saya lihat di sekitar saya, pernikahan di Mesir cenderung lebih intim dan terfokus pada hubungan yang lebih mendalam. Pasangan lebih memilih mengadakan pernikahan yang lebih kecil dengan hanya mengundang keluarga dekat dan teman-teman terdekat.” Aya, 28 tahun asal Kairo.

Baik dalam pernikahan Mesir tradisional maupun modern, peran keluarga sangatlah penting. Dalam pernikahan tradisional, keluarga memainkan peran sentral dalam negosiasi akad nikah, pemilihan pasangan yang cocok, dan perayaan pernikahan. Mereka juga menawarkan dukungan emosional dan finansial kepada pengantin baru (Rashad, Osman, Roudi-Fahimi 2005). Dalam pernikahan modern, keluarga masih memainkan peran penting dalam memberikan dukungan dan bimbingan kepada pasangan. Namun, keterlibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan dan persiapan pernikahan seringkali terbatas, hal ini dikuatkan oleh pernyataan Aesha kepada penuli, “Sebenarnya, dalam pernikahan modern, saya merasa keterlibatan keluarga dalam pengambilan keputusan seringkali terbatas. Misalnya, saat menentukan pasangan hidup, saya lebih banyak memiliki kebebasan untuk memilih berdasarkan nilai-nilai dan kesesuaian kami sebagai pasangan. Keluarga saya memberikan saran, tetapi akhirnya keputusan tersebut ada pada saya dan calon suami. Ini berbeda dari pernikahan tradisional di mana keluarga lebih berperan dalam menentukan calon pasangan”. Dalam hal persiapan pernikahan seperti merencanakan acara dan perayaan, keluarganya masih berperan aktif. Mereka membantu dalam menyelenggarakan tradisi-tradisi pernikahan dan merayakan momen bahagia bersama kami. “Namun, untuk detail-detail seperti tema pernikahan atau pemilihan baju pengantin, kami lebih banyak mengambil keputusan sendiri.” lanjutnya. Secara umum peran keluarga dalam pernikahan Mesir sangat penting, dan tanggung jawab mereka telah berkembang seiring waktu. Keluarga terus memainkan peran penting baik dalam pernikahan tradisional maupun modern, memberikan dukungan, bimbingan, dan rasa kebersamaan kepada pengantin baru. Perbedaan antara pernikahan tradisional dan modern mencerminkan norma dan nilai

budaya yang berubah dalam masyarakat Mesir, tetapi pentingnya peran keluarga tetap tidak berubah.

Tantangan

Globalisasi, Modernisasi dan Pengaruhnya

Globalisasi telah berdampak signifikan pada pernikahan Mesir dan dinamika keluarga. Salah satu pengaruh utama globalisasi adalah meningkatnya paparan nilai-nilai dan gaya hidup Barat melalui media dan internet. Hal ini telah menyebabkan pergeseran sikap terhadap pernikahan, dengan generasi muda lebih menekankan pada pilihan dan kompatibilitas individu. Munculnya media sosial dan aplikasi kencan juga berkontribusi pada perubahan dalam cara orang bertemu dan membentuk hubungan. Lebih banyak anak muda Mesir menggunakan platform ini untuk bertemu calon pasangan, yang mengarah pada pergeseran dari metode perjodohan tradisional (Mona Bassel, 2021).

Mahmoud Salah, 31 tahun, warga Kairo yang kami wawancara mengungkapkan bahwa pengaruh globalisasi cukup besar, utamanya pada praktik perjodohan, "Pengaruh globalisasi dan modernisasi pada pernikahan di Mesir dapat dilihat dari pergeseran dalam praktik perjodohan. Seiring dengan meningkatnya akses ke teknologi dan media sosial, banyak pasangan muda sekarang lebih memilih untuk saling mengenal dan menjalin hubungan sebelum menikah. Pilihan pasangan hidup bukan lagi ditentukan semata oleh keluarga, tetapi juga melibatkan preferensi individu dan kecocokan pribadi."Efek lain dari globalisasi pada pernikahan Mesir adalah perubahan peran gender dalam rumah tangga. Dengan meningkatnya pendidikan dan peluang ekonomi bagi perempuan, lebih banyak perempuan memasuki dunia kerja dan mengejar karir mereka sendiri, yang menantang peran gender tradisional dalam rumah tangga. Banyak literatur tentang globalisasi yang memfokuskan dampak darinya. Secara umum, liberalisasi perdagangan dan kebijakan penyesuaian struktural membawa pada feminisasi pasar tenaga kerja yang lebih besar (Standing, 1989; Tzanatos, 1999).

"Seiring dengan pengaruh globalisasi, saya melihat banyak perubahan dalam peran gender dalam pernikahan di Mesir. Lebih banyak perempuan, termasuk saya sendiri, yang mengambil langkah untuk mengejar pendidikan dan karir yang lebih tinggi. Hal ini membawa tantangan baru dalam pernikahan, karena kami harus mencari keseimbangan antara peran sebagai istri dan profesional. Kami harus membagi tanggung jawab rumah tangga dengan suami, dan bekerja sama untuk menjaga hubungan yang

sehat. Saya percaya bahwa perubahan ini positif, karena memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan diri mereka dan berkontribusi dalam dunia kerja, sambil tetap mempertahankan komitmen terhadap keluarga dan pernikahan." Ungkap Fatima Hassan, perempuan asal Giza berusia 34 tahun.

Terlepas dari perubahan ini, masyarakat Mesir masih menempatkan penekanan kuat pada keluarga dan nilai-nilai tradisional, dan banyak pasangan terus melibatkan keluarga mereka dalam proses pengambilan keputusan pernikahan mereka. Selain itu, kontrak pernikahan tradisional dan sistem mahar masih banyak dipraktikkan di Mesir. "Meskipun pengaruh globalisasi telah mempengaruhi pernikahan di Mesir, nilai-nilai tradisional dan peran keluarga masih sangat dihormati dalam masyarakat kami. Dalam pengalaman saya, saya dan istri saya melibatkan keluarga kami dalam proses pengambilan keputusan pernikahan kami. Kami menghargai persetujuan dan dukungan keluarga dalam memilih pasangan hidup. Selain itu, kami juga mengikuti tradisi pernikahan dengan melakukan kontrak pernikahan dan membahas mahar. Meskipun ada perubahan dalam peran gender dan penekanan pada nilai-nilai modern, kami tetap berpegang pada aspek tradisional dalam pernikahan kami, karena itu adalah bagian penting dari identitas dan kestabilan keluarga kami." Ungkap Ahmed Mahmoud, 32 tahun, warga Basateen Kairo.

Pengaruh media sosial dan aplikasi dating seperti Tinder memiliki pengaruh yang signifikan dalam pola pernikahan di Mesir, dalam wawancara dengan Ahmed Mahmoud, warga Mesir, terungkap bahwa media sosial dan aplikasi dating memiliki pengaruh yang signifikan dalam pola pernikahan di Mesir. Ahmed menyatakan bahwa sebelumnya, orang cenderung mencari calon pasangan melalui keluarga dan lingkungan sosial tradisional, tetapi sekarang semakin banyak orang menggunakan platform digital untuk mencari pasangan. "Saya melihat manfaat dari kemudahan bertemu banyak orang dengan latar belakang berbeda, tetapi juga mengakui beberapa dampak negatif seperti penyalahgunaan dan kebingungan dalam mengambil keputusan. Dia percaya bahwa nilai-nilai pernikahan bisa bergeser karena media sosial dan aplikasi ini, dengan beberapa orang lebih mementingkan tampilan daripada kecocokan nilai-nilai." Imbuhnya.

Tanggapan masyarakat terhadap perubahan ini bervariasi, namun secara keseluruhan, tren ini semakin umum dan diterima di Mesir. Ahmed meyakini bahwa pengaruh media sosial dan aplikasi kencan akan terus berkembang di masa depan seiring

dengan perkembangan teknologi dan konektivitas digital. Secara keseluruhan, globalisasi telah berkontribusi pada perubahan sikap dan praktik terhadap pernikahan dan keluarga di Mesir, tetapi nilai-nilai dan adat istiadat tradisional masih memainkan peran penting dalam membentuk budaya pernikahan.

Tantangan Ekonomi

Di seluruh kawasan Arab, tantangan ekonomi yang dihadapi kaum muda diyakini menghambat proses pernikahan mereka tepat waktu (Dhillon 2007; Hasso 2011; Singerman 2007). Ini juga berlaku di Mesir, negara terpadat di kawasan Arab. Banyak orang Mesir mengatakan bahwa membiayai pernikahan dan membangun rumah tangga lebih sulit pada saat ini dibandingkan dengan masa lalu (Hoodfar 1997; Singerman 1995), menyebabkan para muda menunda proses pernikahan. Di antara orang Mesir yang lahir pada tahun 1940, usia rata-rata pada pernikahan pertama adalah 25 untuk pria dan 17 untuk wanita; pada kelompok kelahiran 1970, usia pernikahan naik menjadi 28 untuk pria dan 20 untuk wanita (Assaad, Binzel, dan Gadallah 2010). Beberapa peneliti mengamati tren peningkatan berkelanjutan ini (Mensch, Singh, dan Casterline 2005; Rashad dan Osman 2005) sebagai suatu kabar baik di negara di mana tingkat pertumbuhan penduduk tinggi yang mana banyak wanita menikah selama masa remaja (Singerman dan Ibrahim 2003). Banyak orang Mesir saat ini menganggap ketidakmampuan kaum muda untuk menikah pada waktunya sebagai masalah sosial yang pelik (Salem 2015, 2016). Karena pernikahan adalah satu-satunya independensi dalam berumah tangga yang diterima secara sosial (Assaad dan Barsoum 2009), berhubungan seksual, dan melahirkan anak di Mesir.

**Table 1: The Structure of Marriage Costs
(Responses by Ever-Married Women aged 16-49)**

	Married 1980-1990	Married 1995-2005
Dowry and bride price	4.3	2.6
Payment upon divorce	8.6	10.1
Value of jewelry presented to the bride	7.7	8.8
Furniture and Electrical Appliances	36.2	33.4
Housing	24.1	25.3
Other parts of the bride's trousseau and wedding preparations	13.5	14.5
Marriage celebrations	5.6	5.4
Total Costs (N=6069)	100.0	100.0

Source: ELMPS 06.

Sumber: (Salem 2015, 2016; Singerman 2007).

Banyak anak muda mengungkapkan rasa frustrasi atas kepergian mereka yang tertunda dari rumah orang tua (Salem 2010), beberapa tokoh masyarakat khawatir bahwa orang dengan usia matang tetapi masih melajang mempunyai potensi mengalami pengucilan sosial dimana dikhawatirkan dapat menyebabkan penyimpangan moral dan atau ekstremisme agama (Rashed 2006; Slackman 2008). Diantara para akademisi (Assaad dan Barsoum 2009; Assaad, Binzel, dan Gadallah 2010; Singerman 2007), aktifis media (Salem 2016), dan para kaum muda (Hoodfar 1997; Salem 2010; Singerman 1995), 'masalah sosial' dari pernikahan yang tertunda ini adalah efek dari kondisi ekonomi, terutama kondisi pasar tenaga kerja, di Mesir.

Table 2: Percentage of Groom's and Groom's Family Contribution to Each Item of Marriage Cost (responses by ever-married women aged 16-49).

<i>Groom's Contribution</i>	Married 1980-1990	Married 1995-2005
Furniture and Electrical Appliances	47.8	45.0
Housing	60.6	55.8
Furnishings, silverware, etc	21.32	19.7
Marriage celebrations	50.4	47.9
Total Marriage Costs (Average)	45.0	42.1

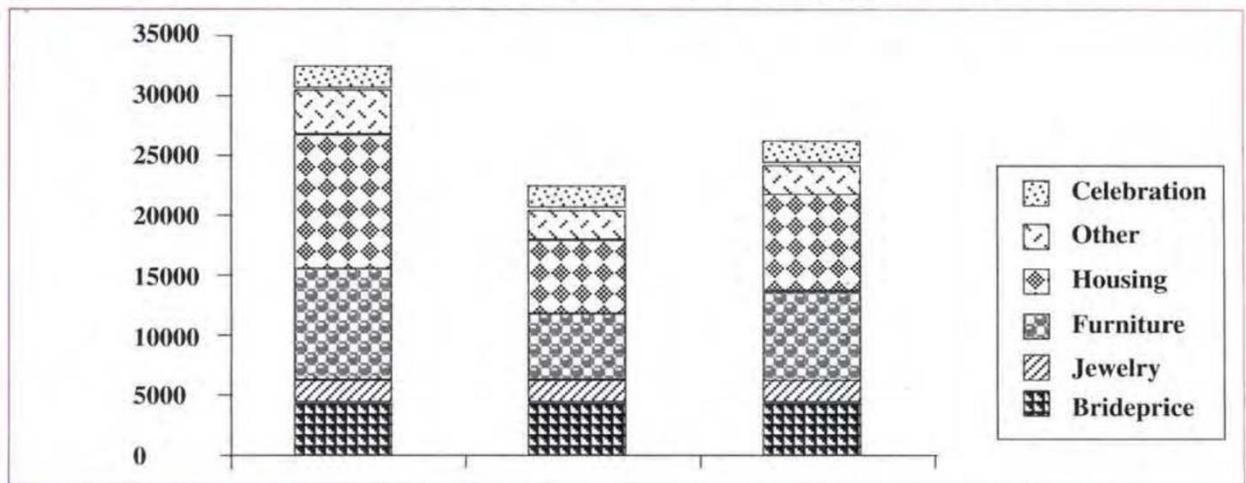
<i>Groom's Family Contribution</i>	Married 1980-1990	Married 1995-2005
Furniture and Electrical Appliances	20.9	23.3
Housing	31.2	36.5
Furnishings, silverware, etc	10.6	10.9
Marriage celebrations	26.7	30.3
Total Marriage Costs (Average)	22.4	25.2

Source: ELMPS 06

Biaya pernikahan adalah jumlah total pengeluaran yang mencakup item-item yang ditentukan oleh adat dan hukum agama yang dibeli atau dicapai oleh kedua mempelai sebelum pernikahan berlangsung. Biaya pernikahan khas di Mesir termasuk perumahan, furnitur dan peralatan rumah tangga, hadiah emas untuk pengantin wanita (*shabka*), mahar pengantin (*mahr*), perayaan, gaun pengantin wanita (*kiswa*), peralatan dapur, perabotan yang lebih murah termasuk lampu, karpet, seprai, dan lainnya, (*gihaz*), dan hadiah lain yang dipertukarkan selama masa itu (Salem, 2015). Di Mesir, menjadi sebuah tipikal bagi keluarga perempuan untuk mengizinkan anaknya menikah setelah mempelai

pria membeli apartemen atau rumah, bagi beberapa keluarga lain melalui pria diperbolehkan untuk tidak mempunyai rumah, yaitu sesuai kemampuan mereka seperti merenovasi kamar di rumah tinggal keluarga besar mereka, namun contoh kasus seperti ini sedikit sekali. Di luar renovasi dan biaya konstruksi, pernikahan tidak dapat berlangsung sampai perabotan rumah benar-benar dilengkapi, sampai pada bumbu bumbu di dapur dan pakaian di lemari (Hoodfar 1997; Singerman 1995; dan Rugh 1984).

FIGURE 1: Component Parts of Total Costs of Marriage, Urban/Rural, '99 Marriage Module (n=380)



Sumber: (Salem 2015, 2016; Singerman 2007).

Saat ini kaum muda Mesir menghadapi kondisi pasar tenaga kerja yang sulit ini pada saat mereka diharapkan mengumpulkan tabungan untuk menikah (Assaad dan Barsoum 2009). Untuk orang Mesir yang menikah antara tahun 1990 dan 2006, nilai total pengeluaran untuk perhiasan, furnitur, peralatan, perayaan, dan perumahan yang berhubungan dengan pernikahan rata-rata sekitar 7,000 USD (Singerman 2007). Pengantin pria dan keluarga mereka menanggung lebih dari dua pertiga dari pengeluaran ini (Singerman 2007). Rata-rata pengantin pria Mesir harus menabung seluruh penghasilannya selama 3,5 tahun untuk membiayai bagiannya dari pengeluaran pernikahan saja (dibandingkan dengan 0,6 tahun untuk pengantin perempuan Mesir) (Salem 2016). Mengingat tingginya beban biaya pernikahan pria dan fakta bahwa pria diharapkan menjadi pencari nafkah utama dalam pernikahan, pengangguran yang tinggi, upah rendah, dan informalitas pekerjaan menjadi perhatian khusus bagi pria muda.

Dalam wawancara dengan beberapa pria muda Mesir, terungkap bahwa mereka menghadapi kesulitan besar dalam menghadapi pernikahan terutama terkait kondisi pasar tenaga kerja yang sulit. Mereka merasa tertekan karena diharapkan mengumpulkan tabungan untuk pernikahan, sementara penghasilan yang mereka terima seringkali tidak mencukupi untuk memenuhi semua kebutuhan tersebut. Rata-rata pengantin pria harus menabung seluruh penghasilannya selama 3,5 tahun hanya untuk membiayai bagian pengeluaran pernikahan mereka, sementara pengantin perempuan hanya membutuhkan 0,6 tahun. Tingginya beban biaya pernikahan bagi pria membuat pengangguran, upah rendah, dan pekerjaan informal menjadi perhatian khusus bagi mereka. Para pria ini merasa bahwa pernikahan menjadi lebih sulit dihadapi karena tuntutan finansial yang tinggi dan ekspektasi untuk menjadi pencari nafkah utama dalam pernikahan.

Dari sudut pandang perempuan terlihat bahwa mereka juga menghadapi tantangan serius dalam menghadapi pernikahan. Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh perempuan adalah harapan sosial dan budaya yang menempatkan beban finansial dan tanggung jawab ekonomi pada pihak pria dalam pernikahan. Sebagai hasilnya, perempuan sering merasa kurang mandiri secara finansial dan bergantung pada suami mereka. “Pernikahan di Mesir bisa menjadi tantangan karena adanya faktor biaya yang tinggi. Persiapan pernikahan, seperti membeli perhiasan, furnitur, peralatan, dan menyelenggarakan perayaan, semuanya memerlukan biaya yang besar. Banyak orang muda di sini sulit mengumpulkan uang yang cukup untuk menghadapi biaya-biaya tersebut.” Mona, 26 tahun, warga Kairo.

Menurut Mona biaya pernikahan bisa menjadi beban tambahan. Ia mengungkapkan juga ingin menikah dan membentuk keluarga, tetapi terkadang sulit untuk memenuhi ekspektasi finansial tersebut. Beberapa perempuan bahkan mungkin merasa terbatas dalam menjalani kehidupan yang mandiri dan mengejar karir karena harus menghadapi tekanan untuk mempersiapkan pernikahan yang mahal. Meskipun begitu, Mona melihat ada beberapa perubahan positif. Semakin banyak perempuan yang mendapatkan pendidikan tinggi dan ingin berkarir. Ini telah membuka peluang bagi kami untuk berkontribusi pada perekonomian keluarga dan mencapai potensi di luar peran tradisional. Namun, tantangan finansial terus ada, dan itu bisa mempengaruhi perempuan dalam mengambil keputusan tentang pernikahan. Mona berharap bahwa di masa depan, pernikahan di Mesir akan menjadi lebih terjangkau dan lebih inklusif bagi perempuan.

“Dukungan dari masyarakat dan keluarga juga sangat penting. Semoga pandangan tentang peran perempuan dalam pernikahan bisa terus berkembang, sehingga kami dapat memiliki lebih banyak pilihan dan kesempatan untuk mencapai impian kami tanpa dibatasi oleh biaya pernikahan yang mahal.”

Pengaruh Pendidikan

Di Mesir, para akademisi menemukan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku individu terhadap pernikahan. Salah satu alasan utama pendidikan mempengaruhi pernikahan pada masyarakat Mesir dapat dilihat dari melambatnya usia pernikahan. Individu yang berpendidikan cenderung memprioritaskan pendidikan dan aspirasi karir mereka daripada menikah di usia muda mengarah ke usia pernikahan yang lebih tua. Tren ini terutama berlaku untuk wanita, yang sekarang lebih cenderung mengejar pendidikan tinggi dan menunda pernikahan (Singerman, 2007).

Selain itu, pendidikan juga telah terbukti mengubah peran gender tradisional dalam pernikahan Mesir. Perempuan berpendidikan lebih cenderung menantang norma gender tradisional dan mengharapkan perlakuan yang lebih adil dari pasangannya. Demikian pula, pria berpendidikan lebih cenderung berbagi tanggung jawab domestik dan mendukung aspirasi karir pasangan mereka. (Kathleen, 1979). Pendidikan juga dapat memengaruhi keputusan untuk menikah dan harapannya kepada pasangan. Individu yang berpendidikan cenderung memiliki standar yang lebih tinggi dalam memilih pasangan potensial, mencari seseorang dengan tingkat pendidikan yang sama dan nilai-nilai yang setara. Pendidikan juga turut membekali kedua pasangan dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjaga hubungan yang sehat dan baik, termasuk komunikasi yang efektif dan bagaimana cara meresolusi konflik. Perlu dicatat bahwa dampak pendidikan pada pernikahan Mesir dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti status sosial-ekonomi dan nilai-nilai budaya. Misalnya, individu dari latar belakang sosial-ekonomi yang lebih rendah dapat memprioritaskan pernikahan untuk stabilitas keuangan, terlepas dari tingkat pendidikan mereka. Demikian pula, norma dan tradisi budaya juga dapat memengaruhi keputusan pernikahan dan sejauh mana pendidikan dapat mempromosikan kesetaraan gender dalam hubungan perkawinan.

Diantara cara pendidikan mempengaruhi waktu pernikahan adalah melalui pengaruhnya terhadap pekerjaan. Meskipun individu yang berpendidikan tinggi

terkadang mengalami pengangguran yang lebih lama sebelum mereka memantapkan diri di pasar tenaga kerja, penghasilan mereka biasanya lebih tinggi (Gutiérrez-Domènech 2008; Kalmijn 2013; Malhotra 1997). Menurut Rami, warga Kairo berusia 34 tahun pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam pandangan tentang pernikahan di era modern. Dengan pendidikan yang lebih tinggi, orang cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan memiliki pola pikir yang lebih inklusif. “Pendidikan membuka wawasan tentang kesetaraan gender dan memberikan pemahaman bahwa pernikahan harus didasarkan pada kesaling pengertian dan dukungan antara suami dan istri.”

Menurutnya juga pendidikan membantu lebih memahami pentingnya memiliki pasangan yang berpendidikan dan berintelektual. “Aku ingin memiliki pasangan yang bisa menjadi pasangan sejajar dalam segala hal, termasuk dalam mengambil keputusan, mendiskusikan isu-isu penting, dan mencapai tujuan bersama. Pendidikan juga membuatku lebih menghargai kesempatan untuk tumbuh bersama sebagai individu dan pasangan”. Senada dengan yang diungkapkan Fatima, seorang perempuan Mesir berusia 28 tahun, “Pendidikan memberikan kesempatan untuk memahami hak-hak dan peran dalam pernikahan. Pendidikan juga membuka wawasan tentang pentingnya kemandirian dan membangun karir sebelum menikah.” Baginya, pernikahan harus didasarkan pada cinta, saling pengertian, dan kesetaraan antara suami dan istri. Dengan pendidikan yang dimilikinya, Fatima mengharapkan pasangan hidup yang menjadi pasangan sejajar, saling mendukung mencapai impian dan tujuan tanpa terikat oleh peran gender yang kaku. Pendidikan memberinya keberanian untuk mengejar apa yang diinginkannya dalam hidup dan juga dalam hubungan pernikahan.

Pendidikan juga turut mempengaruhi pola pernikahan di kalangan teman-teman Fatima, “Dalam kalangan teman-teman perempuan saya yang berpendidikan, mereka cenderung mencari pasangan yang menghargai kesetaraan dan memberi dukungan dalam mengembangkan potensi mereka. Pendidikan telah membuka pikiran kami tentang pentingnya hubungan yang sehat dan menghargai perbedaan antara pasangan. Kami lebih memprioritaskan komunikasi yang terbuka dan saling mendukung untuk mencapai kesuksesan bersama dalam pernikahan.” Didukung oleh pernyataan Ahmad yang menyebutkan bahwa dalam lingkungan pertemanannya, Ahmad melihat bahwa mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung mencari pasangan dengan nilai-nilai dan visi yang sejalan. “Mereka lebih berorientasi pada hubungan yang sehat dan saling

mendukung, bukan hanya berdasarkan tradisi atau tuntutan sosial semata. Pendidikan juga memberikan pemahaman tentang pentingnya kemandirian ekonomi dan kesetaraan dalam pernikahan.”

KESIMPULAN

Evolusi pernikahan di Mesir mencerminkan perubahan sikap dan harapan dari waktu ke waktu. Dari pemahaman tradisional tentang peran dan tanggung jawab gender, hingga perubahan sikap terhadap cinta dan romansa, dan peran keluarga dalam pernikahan, institusi pernikahan di Mesir terus berkembang dan beradaptasi dengan keadaan yang berubah. Meskipun ada perubahan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, pernikahan tetap memainkan peran yang krusial dalam kehidupan orang Mesir, menjadi dasar stabilitas pribadi dan keluarga, dan berfungsi sebagai simbol kedewasaan dan status sosial. Munculnya sekularisme, modernisme, dan individualisme telah berdampak signifikan pada pernikahan tradisional di Mesir. Dengan penekanan yang lebih besar pada kebebasan pilihan individu, menurunnya praktik perjodohan, serta pergeseran dari peran dan harapan gender tradisional, pernikahan di Mesir telah menjadi institusi lebih modern dan individualistis, yang mencerminkan perubahan sikap dan nilai-nilai masyarakat Mesir.

Harapan masyarakat dan budaya memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan berpasangan Mesir, memengaruhi pilihan yang mereka buat, peran dan tanggung jawab gender mereka, dan hubungan mereka dengan keluarga dan komunitas mereka. Meskipun harapan ini dapat menghasilkan stabilitas dan dukungan, hal ini juga dapat menimbulkan ketegangan dan konflik, menyoroti pentingnya komunikasi yang terbuka dan jujur, saling menghormati, dan kemampuan untuk beradaptasi dan berkembang dalam menghadapi keadaan yang berubah. Peran keluarga dalam pernikahan Mesir sangat penting, namun tanggung jawab kedua mempelai berkembang dari masa ke masa. Keluarga tetap menempati posisi penting baik dalam pernikahan tradisional dan modern. Perbedaan antara pernikahan tradisional dan modern mencerminkan norma dan nilai budaya yang berubah dalam masyarakat Mesir, tetapi pentingnya keluarga tetap tidak berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Feroz. (2012). "Love and Marriage in Modern Egypt: A Comparative Analysis of Changing Values and Beliefs." In *Middle Eastern Societies: Social, Economic, and Political Studies*. Brill.
- Amin, S., & Al-Bassusi, N. H. (2004). Education, Wage Work, and Marriage: Perspectives of Egyptian Working Women. *Journal of Marriage and Family*, 66(5), 1287–1299. <http://www.jstor.org/stable/3600340>
- Baber, R. E. (1935). Marriage and Family Life in Ancient Egypt. *Social Forces*, 13(3), 409–414. <https://doi.org/10.2307/2570405>
- Buchan, J. (2010). Catering for consensus: Tradition and transformation in Egyptian wedding celebrations. *Journal of Middle East Women's Studies*, 6(3), 87-113.
- Creswell, John W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Davis, S. (2013). "Weddings in Coptic Christianity." In *The Oxford Handbook of Early Christian Ritual*. Oxford University Press.
- Govindasamy, P., & Malhotra, A. (1996). Women's Position and Family Planning in Egypt. *Studies in Family Planning*, 27(6), 328–340. <https://doi.org/10.2307/2138028>
- Howard-Merriam, K. (1979). Women, Education, and the Professions in Egypt. *Comparative Education Review*, 23(2), 256–270. <http://www.jstor.org/stable/1187693>
- Kholoussy, Hanan. (2010). *For Better, For Worse: The Marriage Crisis that Made Modern*, Stanford, Stanford University Press.
- Nahas, M. K. (1954) Marriage Patterns in Egypt, Magued Osman, Ph.D, *The Family in the Arab World. Marriage and Family Living*, 16(4), 293–300. <https://doi.org/10.2307/348431>
- Nahas, M. K. (1954). *The Family in the Arab World. Marriage and Family Living*, 16(4), 293–300. <https://doi.org/10.2307/348431>
- Radwan, Ismail. (2017). "Marriage Patterns in Egypt: A Pilot Study." In *Marriage and Family in the Middle East: Ideals, Realities, and Challenges*. Routledge.
- Rapoport, Y. (2000). Matrimonial Gifts in Early Islamic Egypt. *Islamic Law and Society*, 7(1), 1–36. <http://www.jstor.org/stable/3399282>
- Rashad, H., Osman, M., & Roudi-Fahimi, F. (2005). *Marriage in the Arab World. Population Reference Bureau*.

Salem, R. (2016). The gendered effects of labour market experiences on marriage timing in Egypt. *Demographic Research*, 35, 283–314. <http://www.jstor.org/stable/26332079>

Schulman, A. R. (1979). Diplomatic Marriage in the Egyptian New Kingdom. *Journal of Near Eastern Studies*, 38(3), 177–193. <http://www.jstor.org/stable/544713>